

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

*Gastroesophageal Reflux Disease* atau GERD merupakan kelainan akibat kegagalan relaksasi otot LES atau *lower esophageal sphincter* yang menimbulkan gejala khas seperti *heartburn*, regurgitasi, nyeri epigastrium, disfagia, hingga odinofagia (Syam, Hapsari and Makmun, 2016). Mahasiswa keperawatan yang sedang menjalankan kegiatan akademik rentan mengalami stres yang memicu gangguan lambung seperti GERD (Afifah and Wardani, 2018). Tingkat pengetahuan mahasiswa serta gejala GERD yang dirasakan dapat mempengaruhi sikap mahasiswa untuk mengobati diri sendiri atau *self medication* (Gunasinghe *et al.*, 2020). *Self medication gastroesophageal reflux disease* merupakan tindakan mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami dan penggunaan obat tanpa resep dari petugas kesehatan atau membeli dari toko medis (Fathima *et al.*, 2021). *Self medication* menjadi pilihan karena ketergantungan merawat diri sendiri semakin meningkat sejak era pandemi COVID-19 hingga saat ini (Garg, Narang and Taneja, 2022).

Sebagian besar mahasiswa kesehatan yang merasakan gejala GERD tidak segera mengunjungi fasilitas kesehatan atau menemui petugas kesehatan karena merasa gejala bisa diatasi dengan melakukan *self medication* (Sharma, Sharma and Puri, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan kesalahan sikap dalam *self medication* bisa dimulai dari rekomendasi yang salah dari teman atau anggota keluarga, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, hingga mengubah dosis yang diresepkan (Bárbara *et al.*, 2018). Belum ada penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan

sikap dengan *self medication gastroesophageal reflux disease* karena hal tersebut peneliti tertarik meneliti. Pentingnya penelitian ini didasari penanganan GERD yang membutuhkan pengetahuan dan sikap yang baik dari mahasiswa saat melakukan *self medication* (Nurhaidah *et al.*, 2021).

Prevalensi kejadian GERD di negara-negara Barat, termasuk Amerika, Eropa, Australia-Selandia Baru, dan Timur Tengah dengan prevalensi 10%-30% (Cheng, 2020). Prevalensi GERD di Asia tahun 2014 2.5%-7.8%,<sup>3</sup> termasuk Indonesia, secara umum lebih rendah dibandingkan dengan negara barat (Hidayati *et al.*, 2022). Penelitian mengungkapkan bahwasanya prevalensi GERD di Indonesia pada populasi penduduk perkotaan adalah 9,35% (Saraswati and Gariato, 2021). Hasil pencarian data kunjungan di Pusat Layanan Kesehatan Universitas Airlangga menunjukkan 107 kunjungan dengan keluhan gejala GERD dalam 6 bulan terakhir terhitung sejak April 2022 hingga September 2022. Data kunjungan menunjukkan tingkat kejadian yang mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap bulan terhitung sejak bulan April 2022 hingga September 2022 (PLK UNAIR, 2022).

Studi mengungkapkan bahwa mahasiswa kesehatan yang menjalankan kegiatan akademik rentan memiliki tingkat stres tinggi serta terjadi perubahan gaya hidup dengan prevalensi kejadian GERD sebesar 25% (Ardhan, Budyono and Cholidah, 2022). Prevalensi *self medication* sebanyak 73,8% dari 378 mahasiswa keperawatan yang menyatakan menggunakan obat bebas selama satu bulan penelitian dilakukan (Andrés *et al.*, 2021). Prevalensi *self medication* untuk mengatasi gejala GERD sebesar 35% yang sebagian besar responden beli dari apotik (Gunasinghe *et al.*, 2020). Prevalensi *self medication* untuk mengatasi

GERD menggunakan obat PPI atau proton pump inhibitor sebanyak 43,1% dan antasida sebanyak 23,6% (Chattha *et al.*, 2020).

Banyak kasus GERD dirasakan penderita bersumber rasa tidak nyaman dibelakang tulang dada, rasa terbakar di tenggorokan, hingga rasa asam pahit dimulut (Ahmed *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2018) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan yang menjalani program akademik mengalami gejala GERD sebanyak 66,5% dari 151 mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan yang menjalankan kegiatan akademik rawan mengalami stres dan sukar menjaga kesehatannya sendiri. Mahasiswa menerima beban akademik seperti proses akademik umum, ujian, tugas, proses kehidupan perkuliahan, hingga kegiatan didalam dan diluar kelas (Afifah and Wardani, 2018). Kebiasaan seperti mengabaikan gejala, tidak mencari tahu gejala yang dirasakan, dan cenderung salah dalam mengobati diri sendiri atau *self medication* dengan cara yang tidak benar semakin dapat memperburuk kondisi GERD dan beresiko menyebabkan komplikasi (Ajjah, Mamfaluti and Putra, 2020). *Self medication* didefinisikan sebagai pengobatan menggunakan obat bebas yang diresepkan sebelumnya tanpa pengawasan tenaga kesehatan (Bárbara *et al.*, 2018). Pengetahuan yang kurang dalam memahami timbulnya gejala penyakit lambung menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka prevalensinya di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya (Friyanto *et al.*, 2019).

*Self medication* dapat menimbulkan sumber terjadinya kesalahan pengobatan atau *medication error* karena adanya keterbatasan pengetahuan oleh mahasiswa akan *self medication* (Kardewi, 2018). Demi menghindari kesalahan dalam pengobatan mahasiswa dituntut menggali pengetahuan akan *self medication*

sebelum melakukannya (Wulandari, 2022). Mahasiswa keperawatan yang nantinya akan menjadi perawat profesional perlu meningkatkan pengetahuan dan menentukan sikap yang baik dalam pelaksanaan *self medication* sebelum mengimplementasikan kepada klien (Harun *et al.*, 2021). Pengetahuan merupakan domain terpenting seseorang menentukan sikap yang membentuk tindakan, ketika mahasiswa mendapatkan informasi yang benar maka akan menambah pengetahuan dan mampu menentukan sikap melakukan *self medication* dalam penanganan GERD (Madania and Papeo, 2021).

Untuk mengurangi beban gejala GERD pada mahasiswa dapat diberikan pendidikan kesehatan tentang kebiasaan makan yang teratur, pemenuhan kebutuhan tidur yang baik, menjaga berat badan ideal dan menghindari merokok, alkohol dan *self medication* dengan obat antasida dan semacamnya (Sharma, Sharma and Puri, 2018). Mahasiswa dapat mengkonsumsi obat golongan *proton pump inhibitor*, antasida, sitoprotektif, atau prokinetik dalam melakukan *self medication* menurunkan gejala GERD (Kuswono, Yurizali and Akbar, 2021). Antasida paling sering dipilih untuk *self medication* karena dianggap memiliki profil keamanan yang baik. Antasida memberikan bantuan tomatik simptomatik, penetral kelebihan asam klorida dalam getah lambuh serta menghambat enzim proteolitik pepsin (Garg, Narang and Taneja, 2022).

*Self medication* dalam penggunaan obat perlu diperhatikan kriteria tepat obat, tepat dosis, tepat interval waktu pemberian, dan tepat rute pemberian. Hal tersebut perlu dilakukan agar terapi pengobatan yang diperoleh bisa tepat sehingga keberhasilan dalam *self medication* dicapai dan mengurangi tingkat kekambuhan GERD serta efek sampingnya (Suherman *et al.*, 2021). Peran tenaga kesehatan

seperti perawat sangat penting dalam membantu klien untuk *self medication* yang tepat dan optimal. Perawat dapat memberi arahan kepada klien tentang *self medication* tentang penggunaan obat yang aman dan efektif, meningkatkan pengetahuan klien tentang *self medication*, serta berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya (Garg, Narang and Taneja, 2022). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan sikap dengan *self medication gastroesophageal reflux disease* dengan menggunakan pendekatan teori *precede procee model* dari Lawrence Green. Didalam faktor predisposisi terdapat pengetahuan dan sikap yang menghasilkan perilaku spesifik yang berhubungan dengan sasaran derajat kesehatan (Nursalam, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan *self medication gastroesophageal reflux disease* pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan *self medication gastroesophageal reflux disease* pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan *self medication gastroesophageal reflux disease* pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga

2. Menganalisis hubungan sikap dengan *self medication gastroesophageal reflux disease* pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber informasi pentingnya *self medication gastroesophageal reflux disease* serta dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan medikal bedah khususnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan *self medication gastroesophageal reflux disease*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan tambahan pengetahuan serta penerapan ilmu yang diperoleh selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan juga sebagai responden adalah guna memperbaiki sikap dalam menjalankan *self medication gastroesophageal reflux disease*.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk membahas pengetahuan yang lebih mendalam tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan *self medication gastroesophageal reflux disease* pada mahasiswa di Universitas Airlangga.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan seiring perkembangan pola hidup mahasiswa serta trend issue dalam ilmu keperawatan mengenai *self medication* untuk penanganan GERD.